

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan salah satu sarana hiburan yang menarik untuk dikaji. Musik berarti sebuah “renungan” yang mengajak pendengar meresapinya bersama.¹ Maka dari itu mendengarkan musik akan memberi warna tersendiri dalam hidup kita. Kita dapat merasakan bahagia, ceria, semangat, semua emosi jiwa hingga suka dan duka pun meluap melalui renungan musik. Musik dapat menjadi alat provokatif sekaligus wadah berbagi antara sang pelantun musik dan pendengarnya seperti dinyatakan berikut ini.

*Many definitions of music implicitly hold that music is a communicative activity which conveys to the listener moods, emotions, thoughts, impressions, or philosophical, sexual, or political concepts or positions. "Musical language" may be used to mean style or genre, while music may be treated as language without being called such, as in Fred Lerdahl or others' analysis of musical grammar.*²

Secara utuh musik adalah *The art of arranging sounds in time so as to produce a continuous, unified, and evocative composition, as through melody, harmony, rhythm, and timbre.*³ Musik merupakan sebuah pemahaman melalui komposisi nada-nada tertentu yang khas berupa kesatuan ritme, tangga nada, harmonisasi, melodi, dan berbagai bunyi lainnya.

Musik membawa beragam wawasan universal karena dalam musik terkandung berbagai pengetahuan baru melintasi jarak dan waktu. Artinya musik sangat komunikatif karena terdapat misi tersendiri berupa cerita/kisah yang ingin disampaikan. Unsur instrinsik musik menyatakan adanya pesan kolektif dari apa yang ditampilkan dan ditujukan baik kepada diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lain sebagainya. Salah satu unsur yang dimaksud adalah lirik dalam musik.

¹ Houghton Mifflin, *Dictionary of the English Language*, (America, Houghton Mifflin Company, Fourth Edition, 2000), dalam <http://www.thefreedictionary.com/music> diunduh 10 Oktober 2009.

² Dikutip dari artikel *Definiton of Music* dalam http://www.experiencefestival.com/a/Definiton_of_music_-_Music_as_language/id/1314706 diunduh 20 September 2009.

³ Loc.cit.

Selain itu terdapat pula gaya dan penampilan (aksi panggung) yang menjadi unsur pendukung dalam musik. Unsur-unsur tersebut menunjukkan adanya ideologi yang secara sadar/tidak sadar hendak disampaikan dan disebarluaskan secara luas kepada orang lain. Pengaruh ideologi dalam musik dinyatakan sebagai berikut.⁴

Music has always been implicated in the social and political world. Its power to affect, disturb, rouse and subdue has been used to great effect by monarchies, armies and government throughout history.

Kekuatan di balik musik sangat hebat karena ia mampu memberikan pengaruh baik yang bersifat positif maupun negatif tergantung pada tujuan dan hasil pencapaiannya. “God Save the Queen” adalah salah satu contoh musik/lagu kebangsaan Inggris yang memberi kesan mendalam bagi rakyat Inggris. Sang Ratu yakni Elizabeth II maupun ratu-ratu lain sebelumnya memiliki kedudukan tertinggi. Melalui musik/lagu tersebut rakyat Inggris dihimbau untuk taat dan menjaga sang ratu layaknya Tuhan yang senantiasa melakukan hal demikian.

Ideologi yang terbawa yang merupakan cerita/kisah seperti contoh di atas biasanya terlihat jelas pada lirik-lirik lagunya. Ketika lirik-lirik lagu hanyut dalam hati baik sang pelantun maupun pendengar maka terjadilah ‘komunikasi yang dimaksud’. Kedudukan musik yang demikian disebut ‘*music is related to society*’ bukan hanya sekadar ‘*music only refers to music*’.

Sejarah musik dimulai dari musik klasik (musik Organum, Diafoni, Polifoni, dan sebagainya) pada era 90 SM hingga muncul musik pop pada 1920-an (termasuk Ragtime, Blues, Country dan lainnya)⁵. Jenis musik modern yang umum diminati adalah musik populer atau biasa disingkat musik pop. Musik pop menurut Baker (1933:252) adalah “*music which can be retained clearly in the mind, and that implies naturally the necessity for a memorable tune.*”⁶ Artinya musik populer adalah jenis musik yang mudah diingat karena terdengar jelas iramanya dalam ingatan. Musik pop dikenal sejak 1920-an yang berkembang di

⁴ Andrew Leyshon, David Matless dan George Revill, *The Place of Music: Introduction* dalam *Transactions of the Institute of British Geographers*, Vol. 20, No. 4 (new series, 1995), hal. 426 dari situs <http://www.jstor.org/stable/622973> diunduh pada 13 Maret 2009.

⁵ Dikutip dari Artikel Arkanda dalam <http://arkandas.wordpress.com/2008/10/08/sejarah-musik/> diunduh pada 13 Maret 2009.

⁶ Frank E. Baker, *Popular Music* dalam *Music & Letters* Vol. 14, No. 3 (Jul., 1933), hal. 252 dari situs <http://www.jstor.org/stable/727668> diunduh pada 13 Maret 2009.

Amerika Serikat dengan rekaman pertama kali dibuat berdasarkan penemuan Thomas Edison. Musik pop lahir sebagai musik lantai dansa tepat setelah Perang Dunia I berakhir (1918) dan menjadi populer serta digemari oleh masyarakat seluruh dunia.

Kepopuleran musik pop tidak hanya sebatas sifatnya yang sangat menghibur dengan ragam keindahannya namun ada hal penting lainnya pula. Sebuah renungan lebih dalam sebagai bentuk komunikasi massa berupa pesan dan ideologi hadir pada lirik-lirik lagu yang dibawakan di dalamnya. Salah satu contoh yakni Michael Jackson sebagai raja pop dunia yang menunjukkan pesan kemanusiaan pada beberapa lirik-lirik lagunya. *Heal the World* adalah salah satu lagunya yang bercerita tentang berbagi cinta kasih kepada sesama agar terbuka jalan terbaik bagi masa depan kehidupan bersama di dunia selamanya.

Latar cerita yang secara implisit tampak dalam lirik lagu tersebut menyatakan bahwa peperangan, segala kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan hanya dapat dikalahkan oleh cinta kasih antar sesama manusia yang mau berbagi. Dunia yang telah rusak oleh karena bencana alam maupun keegoisan manusia masih dapat diperbaiki lewat kepedulian sesama. Lirik lagu tersebut sangat menyentuh warga dunia hingga Michael Jackson dianugerahi berbagai penghargaan. Berikut beberapa penggalan lirik lagu *Heal the World* yang banyak menginspirasi organisasi kemanusiaan dunia dalam membantu negara-negara miskin

There's A Place, In Your Heart And I Know That It Is Love.. And This Place Could Be Much, Brighter Than Tomorrow...Heal The World Make It A Better Place, For You And For Me, And The Entire Human Race, There Are People Dying, If You Care Enough, For The Living, Make A Better Place, For You And For Me.

Selain Michael Jackson grup musik pop legendaris yang sangat aktif menyuarakan semangat dan isu kehidupan terutama kehidupan perempuan di era 1990-an adalah Spice Girls. Yuill menjelaskan bahwa Spice Girls adalah grup vokal yang terbentuk pada tahun 1994 yang terdiri dari 5 wanita cantik. Spice Girls adalah grup vokal wanita tersukses asal Inggris bernaung di bawah bendera

Virgin dan EMI Records.⁷ Grup musik bergenre pop tersebut merajai industri musik tidak hanya di negara asalnya namun hampir ke seluruh penjuru dunia.

Hal tersebut bukan hanya karena musik mereka berirama ringan dan mudah diingat namun di balik itu ada fenomena yang terjadi. Lirik-lirik lagu mereka menjadi inspirasi perempuan-perempuan pada era pertengahan 1990-an dalam menemukan kekuatan di dalam diri mereka. Semboyan *Girl Power* sama pentingnya dengan label grup mereka yakni Spice Girls (Gadis-gadis penuh cita rasa), semboyan “kekuatan perempuan” yang mendorong untuk berani dalam bersikap.

Melalui musik Spice Girls mengekspresikan semboyannya seperti halnya Langer dalam Raffman (1993:42) menyatakan bahwa *music symbolizes the dynamic forms of human feeling*. Demikian pula contohnya pada lagu *Wannabe* yang mengajak dengan penuh semangat semua perempuan agar menjadi diri sendiri yang jauh lebih mandiri dan berani ‘maju’. Selain itu Raffman melanjutkan bahwa musik, *expresses the inner nature of the metaphysical will* memang secara metaforis hadir dalam liriknya. Lirik-lirik lagu Spice Girls membawa isu feminisme dalam kemasan khasnya dengan semboyan *Girl Power*.

Terdapat contoh penelitian kualitatif terhadap lirik lagu seperti yang dilakukan oleh Ariestyani Wahyu Perwita Sari dalam tesisnya berjudul *Analisis Metafora pada Lirik Lagu Enka dalam Besutto Hitto Daizenshu 2005*. Menurut Sari unsur bahasa yang digunakan dalam lagu dalam bentuk lirik lagu memberikan kontribusi besar pada kekuatan sebuah lagu karena ketika kita mendengarkan sebuah lagu tentunya pesan yang kita tangkap pertama kali dari lagu tersebut adalah liriknya (2007:4). Selain itu lirik lagu tidak dapat dipisahkan

⁷ Album perdana Spice Girls yang berjudul sama dengan lagu andalan *Wannabe* pada tahun 1996 bertahan hingga 7 pekan dalam UK Single Chart. Tiap personel mendapatkan julukan sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Melanie Brown mendapatkan julukan *Scary spice* karena penampilannya yang cenderung menakutkan dengan rambutnya yang khas. Ginger spice adalah julukan Geri Halliwell karena penampilannya yang seksi dan rambutnya yang merah. Emma Bunton mendapat julukan *Baby spice* karena dia adalah anggota termuda dan pipinya yang tembem seperti bayi. Anggota yang paling terkenal, Victoria Adams mendapat julukan *Posh spice*. Melanie Chisholm mendapatkan julukan *Sporty spice* karena gaya dan penampilannya yang tomboy dan sport. Genre musik merek tidak hanya pop tetapi juga dance-pop, europop, dan eurodance James Yuill, Spice Girls dalam <http://www.last.fm/music/Spice+Girls/biography> diunduh September 2009.

dari unsur lingkungan dan budaya seperti dikatakan Koizumi dalam Sari sebagai berikut.

Musik bagi bangsa manapun, bukan merupakan sesuatu yang merdeka, dengan kata lain keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dan kebudayaan, baik itu berupa bahasa, atau *fizoku* (macam-macam kebiasaan dalam kehidupan masyarakat) dan adat kebiasaan, atau *fudo* (iklim dan alam), melainkan mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan, sejarah, dan lingkungan (2007:5).

Unsur gaya bahasa dalam lirik lagu menunjukkan adanya pesan-pesan budaya dan analisis kritik lainnya yang hendak disampaikan oleh penyanyinya. Gaya bahasa seperti metafora atau yang lainnya memberi warna dan mempertajam maksud yang akan disampaikan sehingga pendengar dapat menangkap maksud lain secara lebih jelas. Metafora dalam lirik-lirik lagu dapat mengembangkan makna sebuah lagu pada pemahaman yang lebih luas.

Bambang Hernawan (2003) dalam tesisnya berjudul *Wacana Kritik Lirik Musik Rock* juga melakukan kajian terhadap sumber serupa yakni lirik lagu. Penelitian tersebut bertujuan menemukan bagaimana musik rock bercerita tentang kritik sosial, mencari tahu apakah terdapat hubungan antara lirik lagunya yang kurang menarik dengan geliat industri musik yang ada dan karena sebagian besar lirik lagu terdapat dalam bahasa Inggris maka apakah fenomena tersebut memiliki pengaruh berarti. Kritik sosial merupakan bagian dari ideologi yang terkandung dalam lirik lagu. Pengalaman dan pesan moral dalam lirik lagu dituangkan dalam musik. Dengan demikian lirik lagu menjadi salah satu sumber analisis terhadap kritik sosial budaya sebuah masyarakat. Lirik-lirik lagu tersebut mengemukakan sebuah representasi masyarakat yang kritis terhadap lingkungan sosialnya dan hal tersebut terlihat dalam lirik musiknya. Lirik lagu dikaji melalui pendekatan puisi yang menekankan pada aspek moral. Melalui pemahaman aspek tersebut dapat ditemukan bentuk wacana kritik dalam lirik musik/lagu Rock.

Contoh tersebut dapat digunakan untuk meneliti lirik-lirik lagu Spice Girls. Lirik-lirik lagu yang sebelumnya disebutkan sebagai lirik yang mengandung isu-isu feminisme. Selain itu isu-isu tersebut dikaitkan dengan penampilan Spice Girls seperti dalam video musik atau aksi lainnya. Arivia menanggapi isu feminisme yang hadir pada musik Spice Girls dengan menyatakan mereka sebagai

contoh posfeminis pada era 1990-an. Dalam analisisnya, Spice Girls secara cemerlang mengungkapkan ideologi feminisme melalui contoh eksplorasi cerdas femininitas dan seksualitas perempuan. Seperti halnya Madonna yang membawa wacana feminis ala *Material Girls* maka Spice Girls memberi cita rasa *Girl Power*-nya (2006:128-129).

Arivia menegaskan pula bahwa Spice Girls merupakan salah satu fenomena dalam konteks budaya populer. Media massa dan berbagai acara televisi selalu memuat perempuan-perempuan posfeminis wajah baru saat itu yakni Spice Girls. Bunge menyatakan bahwa sebuah hal baru dan bersifat global dalam dunia pop pasti akan selalu dipublikasikan secara besar-besaran karena hal tersebut populer dan masih 'segar'⁸ contohnya lagu pop dengan gaya baru yang khas dibawakan Spice Girls. Pengaruh publikasi tersebut pada budaya populer menggambarkan posisi musik pop Spice Girls dalam budaya lokal, nasional dan global masa itu yang membuat mereka terkenal dan fenomenal.

Dalam hampir semua media massa menyebut bahwa perempuan-perempuan muda Spice Girls dinyatakan memiliki kemampuan melalui karakternya dalam mengontrol diri dan hidupnya sendiri. Hal tersebut merupakan *Girl Power* yang diartikan sebagai, *Girls are looking for relationships in which they have equal power, and that I think has changed. They are no longer waiting for the sparkly ring, they are not parading their boyfriend up and down outside the jewellers and waiting for him to pop the question.*⁹ Spice Girls menggambarkan sebuah revolusi kehidupan perempuan yang tidak lagi mementingkan perbedaan (biologis; seks dan sosial; konstruksi gender) tetapi melihat *equal power*. Dengan demikian perempuan diajak untuk dapat menjadi dirinya sendiri dengan pilihannya sendiri sebagai seorang perempuan.

Meskipun demikian terdapat pula anggapan bahwa Spice Girls dan *Girl Power*-nya hanya sekadar grup musik dengan modal seksualitas semata. Keseksian tubuhnya membuai penonton baik laki-laki maupun perempuan sehingga dikatakan kurang membuka wacana feminisme yang sesungguhnya.

⁸ Andrew Leyshon, David Matless dan George Revill, *The Place of Music: Introduction* dalam *Transactions of the Institute of British Geographers*, Vol. 20, No. 4 (new series, 1995), hal. 424 dari situs <http://www.jstor.org/stable/622973> diunduh pada 13 Maret 2009.

⁹ Trish Kreitman, *You've come a long way baby...* BBC News (30 Desember 1997) dalam <http://news.bbc.co.uk/1/hi/entertainment/38786.stm> diunduh 13 Maret 2009.

Sentimen seperti itu salah satu contohnya adalah yang dikatakan oleh Viner bahwa wacana feminisme yang coba dibuka oleh Spice Girls tidaklah sesuai dengan perkembangan wacana feminisme di era 1990-an. Spice Girls hanya menghimbau untuk menuruti kata hati kita (perempuan) dalam bertindak. Sedangkan isu lain berupa wawasan feminisme yang lebih luas dan tak kalah penting justru diabaikan.¹⁰ Hal tersebut jelas sebuah sentimen yang hendak menyatakan bahwa Spice Girls tidak sedang menyuarakan feminisme saat itu. Spice Girls lebih dianggap sebagai sebuah grup musik perempuan muda dengan semangat membara memukau penontonnya. Spice Girls seolah hanya perempuan-perempuan yang menyatakan haknya untuk bersikap dengan cara dan gayanya masing-masing. Hal tersebut secara nyata tidak berhubungan sama sekali dengan wacana feminisme yang sedang berkembang yakni di era 1990-an.

Wacana feminisme terkait erat dengan relasi gender dan persoalannya.¹¹ Connel (1998:464) menyatakan bahwa *Gender is social practice that constantly refers to bodies and what bodies do; it is not social practice reduced to body functions*. Seseorang dapat saja memiliki maskulinitas sekaligus femininitas jika memang 'dialog' kehidupan berjalan berimbang.

Prabasmoro (2006:35-36) menyatakan bahwa dengan tubuh 'perempuan' maka subjek menjadi feminin karena konstruksi masyarakat. Namun demikian konstruksi budaya masyarakat tersebut dapat diubah karena hal tersebut bukanlah sebuah hal yang kodrati tetapi bentukan budaya dan seringkali bersifat politis. Dengan demikian seorang perempuan bisa saja menjadi subjek penggoda tanpa harus menunggu digoda seperti konvensi masyarakat pada umumnya. Bahkan laki-laki mungkin dapat berperan sebagai pemelihara dan merawat bayinya di

¹⁰ Artikel tersebut menyatakan "The Spice Girls'... message rarely gets more complicated than: 'If it feels good, do it!' Suddenly feminism is all about how the individual feels right here, right now, rather than the bigger picture. The idea of doing something for the greater good... has become an anachronism." Katharine Viner, "The Personal is Still Political" in *On The Move* (1999) dalam Catherine Redfern, *Spice Girls: The fab five*, http://www.thefword.org.uk/features/2002/04/the_spice_girls diunduh 10 Oktober 2009.

¹¹ Beasley mengungkapkan bahwa feminisme merupakan sebuah pergulatan atas makna maskulinitas yang bias yang dirumuskan oleh para pemikir barat sebagai *malestream*. Selalu ada perbedaan terhadap dunia perempuan dan laki-laki yang tidak akan pernah sama/*equal*. Posisi perempuan merupakan sesuatu yang terberi dan alami. Hal demikian disebut oleh Porter sebagai *complementary*. Pada akhirnya konstruksi sosial yang membedakan antara laki-laki dan perempuan tersebut perlahan dikaji melalui 'relasi gender' dan feminisme yang juga mengangkat isu kehidupan perempuan serupa dan lebih kompleks. Chris Beasley. *What is Feminism? An Introduction to Feminist Theory*, (London: SAGE, 1999). hal. 3 dan 6.

rumah sepanjang terjadi kesepakatan imbang dengan pasangan. Isu ‘persamaan’ tanpa melihat jauh pada polarisasi gender inilah yang menjadi penting dalam feminisme.

Feminisme adalah sebuah wacana, kacamata, dan pandangan terhadap suatu posisi tawar untuk memberikan keadilan atas berbagai penyelewengan yang mendiskreditkan perempuan di hadapan dunia (terutama dunia patriarki; *male dominted*). *I adopt a general definition of feminism as a perspective that seeks to eliminate the subordination, oppression, inequalities, and injustices women suffer because of their sex* (Porter dalam Beasley, 1999:27). Sejak kelahirannya hingga kini feminisme telah menghadapi berbagai tantangan melawan arus perubahan jaman dan pemikiran.

Terdapat tiga gelombang feminisme menurut Arivia dalam tesisnya *Pembongkaran Wacana Seksis Filsafat Menuju Filsafat Berperspektif Feminis* (2002:102). Sejarah dan perkembangan feminisme diawali pada tahun 1800-an, feminisme gelombang kedua di awal 1960-an, dan feminisme terakhir yang cenderung kontemporer, plural dan global. Sementara posfeminisme lahir dan berkembang di antara akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an. Salah satu penganjur utama konsepsi populer mengenai posfeminisme adalah Susan Faludi. Poin-poin referensi konseptual dari posfeminisme populer difokuskan pada isu hak-hak perempuan dan persamaan kesempatan, dan juga pada konsepsi feminisme kulit putih, Barat, kelas menengah, dan terutama belahan bumi Utara.

Posfeminisme merupakan gerakan yang mendukung adanya suara-suara yang berasal dari perempuan-perempuan yang berlatar belakang tidak hanya kulit putih di wilayah Eropa saja. Brooks menciptakan pergeseran konseptual di dalam feminisme, dari debat sekitar persamaan ke debat yang difokuskan pada perbedaan. Artinya bahwa tidak semua perempuan dalam posisi tawar yang sama dengan kategorisasi perempuan dalam perkembangan wacana feminisme gelombang kedua (Brooks, 2009:2-5). Asumsi-asumsi hegemonik yang dipegang epistemologi feminis gelombang kedua yang menganggap bahwa penindasan dan patriarki dan imperialis adalah pengalaman penindasan yang universal.

Posfeminisme melihat bahwa perbedaan posisi dan situasi perempuan di suatu tempat dan waktu menjadi penting karena hal tersebut akan membuka

kemungkinan kritik feminisme lebih dekat pada sarasannya. Posfeminisme hendak mempertegas langkah kerja feminisme setelah era Simone de Beauvoir dan feminis gelombang kedua. Posfeminisme menunjukkan bahwa wilayah kajian feminisme tidak hanya terfokus pada isu kehidupan perempuan kulit putih dengan persoalan penindasan patriarki beserta pengaruh imperialismenya. Posfeminisme membuka wacana lebih dari sekadar mitos-mitos tersebut karena pada kenyataannya terdapat beragam permasalahan dan karakter perempuan di dunia ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan perdebatan yang muncul menanggapi isu feminisme yang dibawakan Spice Girls terutama dengan disebutnya Spice Girls sebagai salah satu bagian dari posfeminis di era 1990-an maka permasalahan penelitian adalah Bagaimanakah posfeminis di era Spice Girls berdasarkan analisis atas lirik-lirik lagu dan penampilan panggung mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menunjukkan dan menjelaskan posfeminis di era Spice Girls melalui analisis atas lirik-lirik lagu dan penampilan panggung mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk menjelaskan bahwa musik pop dapat menjadi wahana komunikasi dalam menyampaikan sebuah pesan. Hal tersebut dapat dilihat seperti yang dibawakan oleh Spice Girls dalam lirik-lirik lagu dan penampilan panggung mereka.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan feminisme. Analisis terhadap data akan dilakukan dengan teori posfeminisme dan *cultural studies* Ann Brooks untuk mendapatkan pemahaman utama mengenai sejarah dan perkembangan posfeminisme. Sumber data berupa sepuluh lirik lagu Spice Girls pada era 1990-an beserta video klip (penampilan dan gaya; koreografi dan busana khas tiap anggota Spice Girls dan lainnya).

Langkah kerja penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan lagu yang pernah diluncurkan Spice Girls dan memahami tiap-tiap lirik lagu tersebut serta melihat pula video klip tiap lagu beserta gaya penampilan keseluruhannya untuk menentukan sumber data.
2. Menemukan lirik-lirik lagu Spice Girls yang terkait dengan isu posfeminis era 1990-an.
3. Menelaah sepuluh lirik lagu Spice Girls terpilih tersebut dan mengaitkan dengan wacana posfeminisme yang dibahas dengan memperhatikan pula penampilan panggung Spice Girls pada video klipnya yang terkait dengan koreografi, busana, tata panggung dan beragam hal lain yang terlihat.
4. Menunjukkan dan menjelaskan bagaimana bentuk posfeminis di era Spice Girls.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Feminisme

Feminisme secara epistemologi berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan.¹² Feminisme merupakan sebuah wacana keilmuan yang membahas kehidupan perempuan dengan segala isunya mulai dari penindasan hak, persamaan kedudukan dan sebagainya. Wacana tersebut membawa perempuan kepada pembebasan diri dari berbagai ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi pada semua segi kehidupan perempuan. Secara umum feminisme menurut Beasley membahas peminggiran dan pemarjinalan perempuan oleh laki-laki dalam kehidupan sosial politiknya yang sering disuarakan lewat tulisan (1999:4).

¹² Istilah feminisme disebut pula berasal dari bahasa Latin femina, perempuan. Konon dari kata fides dan minus menjadi fe-minus, artinya kurang iman. Perempuan di Barat, dalam sejarahnya, memang diperlakukan seperti manusia kurang iman. Wajah dunia Barat pun dianggap terlalu macho. Tapi lawan kata feminis, yakni masculine tidak lantas berarti penuh iman. Masculinus atau masculinity sering diartikan sebagai *strength of sexuality*. Maka dari itu dalam agama Barat, wanita Barat itu korban inuisisi dan di masyarakat jadi korban perkosaan laki-laki. Tak pelak lagi agama dan laki-laki menjadi musuh wanita Barat. Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi Direktur INSISTS, *Feminus* dalam <http://musliminsuffer.wordpress.com/2009/05/15/> diunduh 2 Desember 2009.

Dengan demikian perempuan tidak jauh lagi berada di belakang “posisi” laki-laki. Bahkan hak-hak perempuan yang selama ini terlupakan menjadi isu sentral yang dibahas di dalamnya. Pada dasarnya Simone de Beauvoir sebagai peletak dasar feminisme modern di tahun 1949 jelas mengungkapkan hal tersebut. Semua harus menyadari bahwa baik secara biologis, sosial, ekonomi dan lainnya tak ada yang secara absolut membedakan antara perempuan dan laki-laki (Selden, 1991:136).

Sebelum memahami teorisasi feminisme itu sendiri penulis ingin menguraikan tentang feminisme, *female(-ness)*, dan feminin(-itas). Toril Moi menerangkan bahwa femininitas adalah karakteristik yang dibangun oleh masyarakat berupa gender yang juga bersifat politis (*feminis-me*). ‘*Female-ness*’ dikatakan sebagai hal-hal yang bersifat biologis berupa jenis kelamin/seks dan fakta lainnya seperti berpayudara, menstruasi, melahirkan dan sebagainya. Feminisme sendiri adalah cara berpikir perempuan mengatasi isu-isu perempuan. Dalam hal ini Toril Moi menjelaskan bahwa pemikiran dan gerakan feminis lahir sebagai protes atas politisasi diri perempuan. Perempuan diciptakan secara biologis memiliki ‘seks’-nya sendiri tetapi kemudian masyarakat membedakan ‘posisi politisnya’ terhadap laki-laki.¹³

Permasalahan dalam kajian feminisme sesungguhnya erat berhubungan dengan kedudukan atau ‘posisi’ perempuan di hadapan laki-laki dalam masyarakat. Selden (1991:136) berpendapat bahwa memang benar kebanyakan perempuan mempertanyakan hal-hal yang sifatnya selalu tampak mendukung laki-laki. Beberapa pemikir feminis sama sekali enggan menerima “teori” karena dalam lembaga-lembaga akademik “teori” sering bersifat laki-laki, bahkan bersifat *macho*; teori adalah studi sastra yang sukar, intelektual, dan avant-garde.

Kaum feminis seringkali menunjukkan objektivitas ilmu pengetahuan laki-laki yang curang. Contoh tersebut merupakan satu dari sekian banyak ketimpangan yang mengganggu eksistensi perempuan di dunia

¹³ Lihat Toril Moi dalam Jing-Yun Huang, *Towards Feminine/Feminist/Female Discourse*, (Disertasi Mahasiswa Program Studi Ilmu Filsafat Program Pascasarjana. Universitas Nasional Sut Yat-sen, Juli, 2004), hal. 2.

ini. Beasley (1999:9) menyatakan sebuah fakta penguniversalan ideologi masyarakat barat sebagai formulasi *malestream* sebagai berikut.

Man/woman
Subject/object
Culture, society/nature
Human/animal
Reason/emotion
Logic/intuition
Selfhood, being/otherness, non-being
Independence/dependence
Autonomy/interconnection, nurture
Freedom/bondage
Active/passive
Public/private
General, universal/particular
Politics, law, morality/personal, familial, biological
Presence/absence
Light/dark
Good/evil

Berdasarkan oposisi tersebut dapat dilihat bahwa *man*, *subject*, *culture*, *human*, dan baris di bagian kiri seterusnya merujuk ke karakter laki-laki. Pada baris sebaliknya, *woman*, *object*, *society/nature*, *animal*, *emotion* dan seterusnya adalah karakter perempuan. Perempuan secara umum dinyatakan sebagai kaum yang sama seperti 'binatang' karena seringkali hanya menggunakan ego, intuisi, dan selalu diposisi objek sehingga kurang mampu dalam berekspresi. Pasifnya perempuan berhubungan dengan sifat ketergantungannya terhadap laki-laki karena perempuan hanya mengerti wilayah *private* semata. Wilayah *private* atau domestik tersebut mengajarkan perempuan untuk hanya memiliki karakter *familial*, 'caring'- berkaitan dengan aktivitas biologis seperti melahirkan, memelihara, merawat, menjaga anak anak atau lainnya. Bahkan karakter perempuan sering pula disebut sebagai hal yang merugikan terutama bagi laki-laki hingga disebut sebagai *evil* karena membawa hal-hal yang bersifat *dark*. Artinya perempuan tidak memberi banyak manfaat berarti bagi dunia terutama dunia laki-laki.

Menanggapi isu *caring* yang disebut di atas Bowden menyatakan sebagai berikut.

Feminists stress the damage that female cares have suffered from the relation of domination and exploitation in which their caring has been practised, and argue that the feminine values of care are little more than the symptoms of subordination and dependency, weak ego boundaries, and an inability to act autonomously (1997:8).

Dengan demikian dapat terlihat bahwa sebenarnya oposisi biner yang diungkapkan di atas terbentuk karena konstruksi dominasi laki-laki terhadap perempuan yang sangat merugikan. Laki-laki membangun hierarki di balik bahasa dan hal-hal yang telah ia kuasai atas perempuan serta dianggap sebagai hal yang lumrah. Semua hal mulai dari teori, posisi, perilaku dikatakan mengacu pada kedudukan laki-laki semata yang berada di atas perempuan.

Siapun individu/manusia yang merasakan adanya ketidakadilan berkaitan dengan isu-isu perempuan maka ia berhak mengkajinya. Feminisme bukanlah semata-mata milik perempuan. Laki-laki maupun perempuan yang menyadari adanya ketimpangan struktur (melalui fakta-fakta yang terintegrasi dalam wilayah politik, sosial, agama, budaya dan lain sebagainya) pada dasarnya adalah seorang feminis, tidak masalah jika ia tidak ingin dilabeli atau melabeli diri dengan feminis, tetapi mata yang terbuka akan ketimpangan ini menjadikannya feminis. Cara bagaimana seseorang menjadi feminis, bagaimana ia memandang ketimpangan itu, apa yang ingin dilakukan (atau tidak) terhadap ketimpangan itu berbeda-beda.¹⁴

Pada dasarnya pemikiran dan gerakan feminis lahir dengan konteks tertentu, baik itu budaya, agama (atau yang lebih tepat interpretasi terhadap agama), ras, etnik, keadaan sejarah tertentu dan lain sebagainya.¹⁵ Kita akan melihat berbagai macam aliran feminisme itu sendiri yang berbeda di lain tempat dan waktu. Kemunculannya merupakan sebuah konsepsi yang dibuat dengan penuh pertimbangan berdasarkan konteks perkembangan jamannya.

Selain itu, keinginan dan kebutuhan mendesak yang memberi banyak perempuan kesadaran untuk mengkaji feminitasnya. *Feminism is not one.*

¹⁴ Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hal. 23.

¹⁵ Ibid.

*Feminism is contextual. [think about] Feminisms instead of feminism.*¹⁶ Pemikiran feminisme hadir di tengah konteks sosial kultural di mana perempuan berada; tradisi tempat perempuan tinggal. Hal demikian menegaskan bahwa pergulatan yang terjadi adalah sebagai konsekuensi hubungan antarindividu dalam sistem dan struktur tertentu. Contohnya terjadi penempatan satu kelompok seks tertentu (perempuan) sebagai kelompok subordinat terhadap kelompok laki-laki (patriarki). Dengan demikian dibutuhkan suatu kesetaraan hak antara keduanya agar kehidupan dapat dijalankan secara berimbang.

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak dapat diwujudkan tanpa teori tentang gender yang berlandaskan jenis kelamin dan penulisan kembali kewajiban dan hak setiap jenis kelamin, sebagai dua unsur yang berbeda dalam kewajiban dan hak sosial.¹⁷ Isu gender menjadi akar yang sulit untuk dilepaskan karena di sanalah terdapat pemetaan diri seseorang¹⁸ antara kategori laki-laki/perempuan, maskulin/feminin dan sebagainya sehingga membentuk identitasnya. Isu gender selalu berkuat sebagai bahan dasar feminisme sejak perjuangan awalnya. Identitas gender menjadi masalah penting karena beberapa alasan sebagai berikut.¹⁹

1. Perbedaan jenis kelamin perlu agar spesies manusia lestari bukan hanya karena menjadi tempat perkembangbiakan melainkan juga tempat regenerasi kehidupan.
2. Status perbedaan jenis kelamin jelas berkaitan dengan status budaya dan bahasa budaya tertentu. Seksualitas tidak akan terpisahkan dari norma sosial.

¹⁶ Ibid, hal. 38.

¹⁷ Luce Irigaray, *Aku Kamu Kita: Belajar Berbeda*. (Jakarta: KPG, 2005), hal. 13.

¹⁸ Pemetaan ini berhubungan dengan sejarah dan asal kata gender tersebut. *Gender* c.1300, from O.Fr. *gendre*, from stem of L. *genus* (gen. *generis*) "kind, sort, gender," also "sex" (genus); used to translate from Gk. Aristotle's grammatical term *genos*. As *sex* took on erotic qualities in 20c., *gender* came to be used for "sex of a human being," often in feminist writing with reference to social attributes as much as biological qualities; this sense first attested 1963. *Gender-bender* is first attested 1980, with reference to pop star David Bowie. Bahkan secara sederhana, gender mengacu pada kategori sek yang terdiri dari maskulin, feminin, dan *neuter*. Dikutip dari <http://dictionary.reference.com/browse/gender> diunduh 2 Desember 2009.

¹⁹ Op.cit, hal. 15.

3. Kemunduran kebudayaan seksual diiringi oleh kelembagaan nilai-nilai yang berbeda, yang dianggap universal tetapi tampak sebagai penguasaan sebagai manusia oleh sebagian yang lain. Seperti halnya penguasaan dunia perempuan oleh laki-laki. Hal tersebut perlu ditafsirkan dan dimodifikasi untuk menciptakan harmonisasi kehidupan. Selain itu untuk membebaskan potensi dan hak seseorang secara berimbang.

Isu gender ditanggapi Connel (1998:449-467) sebagai berikut.

At the center of commonsense thinking about gender in contemporary Western culture is the idea of bodily difference between women and men. There are, it is usually assumed, two types of bodies, male and female, which are sharply distinct from each other—indeed, opposed to each other. These distinct bodies, it is assumed, give rise to two different kinds of person... So we are likely to perceive our own and others' bodies in gender terms... the Western popular thought, these minor differences are greatly amplified. The reproductive differences: in strength (women weaker), sexual interest (men stronger), physical skills (men, mechanical; women, fiddly work), recreational interests (men, sports; women, gossip), character (men, aggressive; women, nurturant), intellectual abilities (men, scientific genius; women, intuition), and so on... The physical and temperamental differences between men and women have been amplified by culture into universal male dominance.

Perempuan dalam kehidupan menempati wilayah domestik yang tidak otonom. Gender dikonstruksi dan diperkuat oleh sosial budaya masyarakat yang lebih dominan yaitu laki-laki sehingga identitas yang terbentuk pada akhirnya pun merupakan bentukan kepentingan individual secara politis terhadap orang lain. Mitos kekuasaan pria terhadap perempuan tersebut merupakan sistem kuasa yang menurut Capra dalam Sumiarni (2004:19) adalah kekuatan patriarkal dengan segala pemikirannya dalam hubungannya dengan wanita sebagai objek.

Wacana gender mulai ramai dibicarakan pada awal tahun 1980-an.²⁰

Di Inggris isu gender mulai mencuat pada akhir tahun 1970-an. Feminis

²⁰ Margaret Mead menyatakan bahwa pada awal 1980-an bahwa data United Nations menunjukkan ketimpangan yang sangat nyata antara laki-laki dan perempuan di hampir seluruh belahan dunia sehingga isu gender menjadi poin utama yang dibicarakan setiap orang terutama

London mulai menggunakan wacana gender dalam perjuangannya dan tidak lagi fokus pada persoalan patriarki dan seksis.

Prabasmoro dalam Tong (2006:xiv) menyatakan bahwa feminisme sangat beragam karena seperti yang dikatakan Simone de Beauvoir, “*One is not born, rather becomes, a woman*”, “Perempuan tidak semata-mata dilahirkan, perempuan adalah suatu proses menjadi” dan *proses menjadi* tidak pernah berakhir seperti halnya menjadi feminis. Feminisme bersifat kontekstual dan situasional ketika berproses dalam diri seorang feminis sehingga muncullah keberagaman tersebut. Perkembangan dari *ber-proses* ini memang diakui atau tidak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran besar dari tiap jamannya. Namun bukan berarti ideologi feminis bersifat tidak monolitik karena feminisme mempunyai masa lalu, masa kini serta masa depan. Semuanya yang telah dicapai merupakan suatu proses dalam membangun ideologi yang lebih mumpuni.

Arivia dalam disertasinya “Pembongkaran Wacana Seksis Filsafat menuju Filsafat Berperspektif Feminis” (2002:103) mengungkapkan tiga gelombang besar teori feminisme. Berdasarkan penelitiannya Arivia memetakan teori-teori tersebut untuk memudahkan pemahaman terhadap feminisme. Gelombang Pertama terdiri dari Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, dan Feminisme Sosialis. Gelombang Feminisme Kedua terdiri atas Feminisme Eksistensialis; Simone de Beauvoir dan Gynosentrisme. Sedangkan Feminisme gelombang ketiga terdiri atas Feminisme Postmodern, Feminisme Multikultural dan Global, serta Feminisme Dunia Ketiga. Berdasarkan pemetaan di atas, penulis mendapatkan gambaran tentang bagaimana konsep pembentukan feminisme. Hal demikian sama seperti yang diungkapkan oleh Prabasmoro sebagai berikut.²¹

Pertanyaan mengenai Apa konsep pembentukan pengetahuan feminis mengantarkan kita pada konstruksi pendekatan feminis yang *located* dan *situated*...bahwa feminisme bukanlah wacana yang tunggal dan terlepas dari wacana lain. Memiliki perspektif feminis menjadikan

para feminis. Dikutip dari <http://www.trinity.edu/~MKEARL/gender.html> diunduh pada 2 Desember 2009.

²¹ Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hal.. 46-47

kita mempunyai kesadaran ada persoalan ketidakseimbangan yang harus diatasi dan persoalan itu harus dilihat sebagai bagian dari persoalan yang saling kait mengait. Feminisme di satu sisi dikritisi sebagai “tidak memiliki teori kecuali yang dipinjam dari ‘*dead male theorists*’ di sisi lain feminisme menjadi lebih lengkap justru karena kita tidak pernah dapat melepaskan diri dari cara pandang pelbagai aliran feminisme yang lain.

Tokoh-tokoh feminis dimulai dari Virginia Woolf dan Simone de Beauvoir di era tahun 1968 meskipun sebenarnya de Beauvoir menjadi *the founding mother* sejak 1950-an. Kemudian hadir Millet dan Elmann, Elaine Showalter yang menjadi oposisi bagi Woolf. Mulai dari dekade 1970-an hingga 1990-an terdapat feminis Mary Jacobus, Toril Moi, Mary Eagleton, Helene Cixous, Julia Kristeva, Gayatri Spivak, Maggie Humm, dan lain sebagainya.

Untuk *British Feminists* di era 1990-an hadir Michele Barrett, Catherine Belsey, Rosalind Coward, dan Chris Weedon. Tetapi *British Feminists* tersebut belum secara lugas menyatakan wacana posfeminisme. Sedangkan tiga tokoh utama (*holy trinity*) dalam feminisme gelombang kedua (*French feminism*) adalah Helene Cixous, Julia Kristeva, dan Luce Irigaray.

Ketiga tokoh tersebut di atas lah yang memberi pengaruh besar terhadap kemunculan posfeminisme di era 1990-an meskipun ketiganya aktif berorasi di era sebelumnya. Contohnya Cixous fokus pada persoalan dekonstruksi pemikiran biner patriarkal dan mengingatkan bahwa hal tersebut mengantarkan pada hierarki laki-laki yang semakin menjadi. Sehingga perempuan harus mampu mengekspresikan dirinya berdasarkan cara dan sudut pandangnya sendiri. Cixous dan lainnya menggambarkan bahwa antara satu pemikiran dari salah seorang feminis kepada feminis lainnya saling memberi kontribusi bagi kelanjutan pemikiran dan perjuangan feminisme berikutnya.²²

Berdasarkan gambaran tersebut di atas sebelum posfeminisme diuraikan maka akan dijelaskan terlebih dahulu wacana feminisme lainnya yang ikut mempengaruhi kelahiran posfeminisme. Brooks (1997:xiii) mengatakan bahwa Posfeminisme sendiri dipandang sebagai gerakan yang

²² Mary Eagleton, *Who's Who and Where's Where: Constructing Feminist Literary Studies* dalam *Feminist Review*, no.53, *Speaking Out: Researching and Representing Women*. (Summer, 1996). hal. 4 dari situs <http://www.jstor.org/stable/1395659> diunduh pada 13 Maret 2009.

muncul mananggapi kelemahan dan kegagalan yang dialami feminisme gelombang kedua.

Pada prinsipnya feminisme gelombang kedua seperti yang telah dijelaskan terdiri atas Feminisme eksistensialis: Simone de Beauvoir dan Gynosentrisme. Keduanya sangat “perempuan” karena Beauvoir secara tegas membahas tuntas kehidupan perempuan dan eksistensinya pada kehidupan sosial politik sedangkan Gynosentrisme membahas kajian ‘tulisan perempuan’. Sehingga secara sederhana dapat dijelaskan bahwa feminisme gelombang kedua sepenuhnya membongkar isu dan permasalahan murni milik ‘perempuan’. Kesemua permasalahan tersebut berhubungan erat dengan situasi dan kondisi yang semuanya tampak ‘pro’ laki-laki sehingga merugikan perempuan.

Istilah posfeminisme tidak dapat dipastikan kelahirannya. Stacey dalam Brooks (1997:xv) menyatakan istilah posfeminis analog dengan “prorevolusioner”,²³ dan menggunakannya bukan untuk menunjukkan kematian gerakan perempuan, melainkan untuk menggambarkan penggabungan yang simultan, revisi, dan depolitisasi dari banyak tujuan utama feminisme gelombang kedua. Pernyataan di atas menanggapi sebagian pendapat bahwa posfeminisme adalah gerakan antifeminisme atau “feminisme tanpa perempuan”, atau bahkan “reaksi buruk” atau *backlash* (Brooks,2009:3).

1.6.2 Lirik dan Budaya Populer

Sastra yang dalam bahasa Inggris disebut *Literature* merupakan karya tulis yang dijelaskan Widdowson (1999:15) sebagai berikut.

Literature refer to written work; by which I mean works whose originating form and final point of reference is their existence as written textually—however much individual text may be performed, produced or reproduced in non-written form (hence plays but not film-scripts, performance poetry and poetry set to music but not song lyrics).

²³ Posfeminis menciptakan pergeseran konseptual di dalam feminisme yakni dari debat sekitar persamaan ke debat yang difokuskan pada perbedaan. Perempuan memiliki keragaman baik kelas, ras, komunitas seksual dan lainnya sehingga pengalaman dan kesadaran personalnya pun akan berbeda pula. Perbedaan tersebut tetap harus menjadi kekuatan bagi perempuan untuk mendeskripsikan kesadaran gender dan strategi kehidupan lainnya (Brooks: xiv-xv)

Sebagian besar bentuk komunikasi tulisan dituangkan dalam genre puisi, prosa, dan drama seperti *Victorian novel*, *Renaissance Tragedy*, *Ode*, dan lainnya. John Dryden menghubungkan puisi dengan musik, *poetry is articulate music* (musik adalah puisi yang didendangkan) dan *Poetry not to speak but to sing*, puisi tidak dikatakan tetapi didendangkan (kepada pendengarnya). Puisi merupakan sekumpulan lirik yang memiliki makna dan pesan di balik iramanya yang khas.

Terdapat ahli yang menyatakan bahwa lirik merupakan sejenis puisi yang sering dihubungkan dengan puji-pujian atau puisi yang dinyanyikan menggunakan instrumen yang disebut *lyre* (Wainwright, 2006:192). Maka dari itu asal kata lirik disebut berasal dari bentuk puisi lama yang dinyanyikan. Kesamaan lirik puisi dengan lirik lagu diakui secara nyata oleh Kennedy dan Dana Gioia, *Originally, as its Greek name suggests, a lyric was a poem sung to music of a lyre. This earlier meaning—a poem made for singing—is still current today, when we use lyrics to mean the works of a popular song.*²⁴ Lirik mengandung beragam makna baik denotasi maupun konotasi yang diperkuat dengan adanya gaya bahasa sebagai salah satu cara penyair/penulis untuk menambahkan kesan lebih dalam pada makna yang dibaca dalam puisi.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa lirik baik dalam puisi atau lagu merupakan barisan kata yang tersusun sedemikian rupa yang memiliki makna lebih dari apa yang tertulis atau disebutkan serta memiliki irama tertentu dan biasanya khas. Irama tersebut akan secara sadar/tidak berhubungan pula dengan genre musik yang meliputinya seperti genre musik klasik, rock, jazz dan lain sebagainya. Genre musik yang dimiliki Spice Girls adalah genre musik pop.²⁵ Generasi Spice Girls menyebut genre musik Spice Girls dengan sebutan *teen-pop*.

Teen-pop merupakan sub genre musik pop yang yang dibawakan oleh remaja/*teen* dan dipersembahkan pula bagi penonton usia remaja dan

²⁴ X.J. Kennedy dan Dana Gioia, *Literature: an Introduction to Fiction, Poetry, and Drama*, (New York: Longman, 2005), hal.706.

²⁵ *After being shut out by the Brit Pop revolution that occurred in the early 1990s when bands like Oasis, Pulp and Blur dominated the charts, pop music found a voice again. The Spice Girls are largely credited for bringing music to a younger market – most notably pre-teenage girls.* http://www.solarnavigator.net/music/spice_girls.htm diunduh pada 13 Maret 2009.

yang masih beranjak dewasa, khas dengan koreografi yang diatur sedemikian rupa hingga memberi kesan mendalam dalam setiap penampilan di atas panggung.²⁶ Artinya bahwa musik Spice Girls memiliki penonton sekaligus peminat yang secara umum banyak berasal dari usia muda baik yang masih remaja hingga usia menginjak dewasa. Penampilan panggung Spice Girls pun tentu akan terlihat memiliki kekhasan sebagaimana ciri *teen-pop* tersebut. Salah satu cirinya adalah bentuk *dance* yang dikenal pula dengan sebutan *dance-pop*.²⁷ Berbagai tarian/koreografi yang mengiringi lirik lagu yang didendangkan dan busana yang menjadi tema tersendiri dalam setiap penampilan panggung Spice Girls memberikan maknanya masing-masing. Kekhasan penampilan tersebut merupakan bagian dari budaya populer masa itu.

Dalam konteks kajian budaya populer fenomena Spice Girls merupakan sebuah keunggulan tersendiri atas pencapaian prestasi perempuan pada era 1990-an. Spice Girls mampu mencapai kesuksesan setara bahkan melebihi kesuksesan Boy Band di zamannya.²⁸ Spice Girls mengakomodasikan beragam hal dalam lirik-lirik lagunya maupun di saat penampilan panggung. Beberapa penampilan Spice Girls menunjukkan budaya populer masa itu. Budaya sendiri menurut Thompson

²⁶ *Teen pop covers genres and styles such as pop, dance, R&B, hip-hop and rock and pop music oriented toward teenagers has been common since at least the 1940's with the heyday of Frank Sinatra and bobbysoxers. A significant common characteristic of teen-oriented pop has been that it is designed from the top down with a producer or record company executive creating the concept then hiring a performer to carry it out on stage and on record. Teen pop remained popular in the United Kingdom with the boy band Take That during this period, until the mid 1990s when Britpop became the next major wave in the UK, eclipsing the style similar to how grunge did in North America. In 1996, the girl group Spice Girls released their single "Wannabe", which made them major pop stars in the UK, as well as in the U.S. the following year. In their wake, other teen pop groups came to prominence, including Hanson, the Backstreet Boys, 'N Sync and All Saints. Bill Lamb dalam <http://top40.about.com/od/popmusic101/p/teenpop.htm> diunduh 1 Januari 2010.*

²⁷ *Dance-Pop was an outgrowth of disco. Over a pounding, dance-club beat, there are simple, catchy melodies -- dance-pop has more fully-formed songs than pure dance music. Dance-pop is primarily a producer's medium. The producer writes the songs and constructs the tracks, picking an appropriate vocalist to sing the song. These dance divas become stars, but frequently the artistic vision is the producer's.* Dikutip dari <http://www.allmusic.com/cg/amg.dll?p=amg&sql=77:8> diunduh pada 1 Januari 2010. Spice Girls menyuguhkan penampilan yang selalu teratur sedemikian rupa yang merupakan hasil dari latihan dan kerja keras mereka sejak awal bergabung dalam audidi (lihat lampiran 2 hal. 13).

²⁸ Dikutip dari <http://music.aol.com/artist/spice-girls/biography/1171283> diunduh pada 29 Desember 2009.

Refers to the body of beliefs and practices governing the conduct of the relevant area, be it a specific activity, an aspect of human experience, an organization or human life as a whole; a way of life. (1997:165).

Budaya populer (*pop culture*) merupakan arena pembentukan dan pergulatan berbagai ide dan identitas melalui beragam media dan teknologi yang berkembang. *Pop culture* juga merupakan sebuah konstruksi sosial tingkat tinggi karena begitu besar pengaruh yang diberikan atau disebarluaskan.²⁹

Dalam budaya populer terjadi pembentukan ideologi dan identitas individu yang baru yang bahkan terkadang berlawanan dengan berbagai ideologi dan bentuk identitas sebelumnya. Spice Girls membawa sebuah ideologi berkaitan dengan isu kehidupan perempuan dengan caranya melalui slogan *Girl Power*. Selain itu Spice Girls membentuk pula identitas perempuan yang lain dan berbeda dari yang ada sebelumnya. Ideologi dan bentuk identitas yang Spice Girls bawa merupakan kekhasan yang menjadi konsumsi publik dalam penilaiannya baik itu terhadap yang mendukung maupun yang tidak mendukung. Spice Girls melalui lirik lagu dan penampilan terutama saat di panggung menjadi fenomena dalam industri musik dunia yang bahkan masih terasa hingga kini.³⁰ Artinya musik Spice Girls telah memberi pengaruh besar terhadap beragam segi kehidupan terutama dalam budaya populer melalui beragam media yang digunakan.

Dalam konteks budaya populer, Spice Girls melalui musik (lirik lagu) beserta penampilan yang disebut di atas merupakan media³¹ yang telah

²⁹ Michelle Stack dan Deirdre M.Kelly, *Populer Media, Education, and Resistance* dalam *Canadian Journal of Education*, Vol. 29, no.1, 2006. hal. 15-16 dari situs <http://www.jstor.org/stable/20054144> diunduh pada 13 Maret 2009.

³⁰ Lihat lampiran 2 hal 31-38 di mana Spice Girls telah menginspirasi banyak kehidupan di dunia baik bagi laki-laki maupun perempuan sehingga dapat hidup berdampingan bersama dengan kekhasannya masing-masing.

³¹ *Media/the media system, like the education system, is "one of society's key set of institutions, industries, and cultural practices," the term media is commonly invoked to mean both the mediums of communication (radio, recorded music, internet, television, print, film, video) as well as the products or text of these mediums (journalistics accounts, television show and film productions, video games, web sites). The central media-print, radio, and television are the ways we imagine ourselves to be connected to the social world.* Peranan media baik media elektronik, media cetak, *billboards*, dan media lainnya menjadi sarana utama yang menjadikan Spice Girls fenomenal dan membantu Spice Girls dalam menyebarkan ideology *Girl Power*-nya.

mengubah *image* masyarakat dari *knowledge society to billboard society*. Melalui beragam media informasi seperti media elektronik, media cetak dan media seperti *billboards* lah yang telah memberi pengaruh besar dalam perkembangan budaya masyarakat setelah menyaksikan segala yang Spice Girls tampilkan. Gambar dan beragam rekaman pengalaman³² Spice Girls telah mempengaruhi kehidupan mereka sehingga terbentuklah makna budaya khas Spice Girls meskipun hal tersebut terjadi di antara proses pergulatan pro dan kontra. Seperti halnya mengenai wacana dan ide/isu yang hadir dalam lirik-lirik lagu dan penampilan panggungnya.

Brooks menyatakan bahwa budaya pop adalah sebuah gerakan sosial, representasi subkultur dan dapat pula menjadi sebuah situs perlawanan. Kajian budaya pop yang selalu berkembang selalu menekankan pada agensi dari penduduk kebanyakan yang memperebutkan dan memproduksi makna budaya (2009:212-213). Spice Girls merupakan sosok agensi yang melalui caranya merajai industri musik pop era 1990-an coba menunjukkan sebuah representasi suatu hal/kaum. Bentuk ‘perlawanan’ dan bentuk representasi yang dimaksudkan dijelaskan pada bab berikutnya.

Brooks menjelaskan bahwa Madonna merupakan salah satu contoh yang menggambarkan sebuah representasi dalam kajian budaya pop. Secara keseluruhan mulai dari lirik lagu yang tajam³³ dan penampilan yang sangat berani dan terbuka Madonna menunjukkan sebuah representasi budaya posfeminis. Ia mampu menyadarkan perempuan dunia melalui berbagai caranya yang kontradiktif (mengakomodasi isu gay, lesbian dan isu perempuan lainnya). Setelah era Madonna yang hadir di awal 1980-an dengan

Media yang disebut di atas disebut pula sebagai media populer yang berperan sebagai media edukasi di berbagai wilayah di dunia seperti halnya televisi dan internet atau lainnya. Loc.cit.

³² Baik itu tur yang di dalamnya terdapat penampilan panggung Spice Girls dan lainnya, beragam prestasi serta kegiatan promosi terkait dengan Spice Girls sendiri serta dunia periklanan (lihat lampiran 2)

³³ Madonna disambut luar biasa oleh media massa karena penampilannya yang seksi dan sekaligus provokatif. Ia diperdebatkan oleh banyak kalangan terutama kalangan paling berpengaruh dalam sebuah Negara seperti contohnya kaum agamawan yang memprotes keras lagunya yang berjudul *Like a Prayer*. Ia membantah keseksian yang ia buka merupakan sebuah hal yang merugikan terutama bagi dirinya sebagai seorang perempuan. Namun, Madonna menjawab bahwa justru dengan melakukan eksploitasi terhadap baik media maupun laki-laki yang habis ia keruk uangnya ia tidak akan merugi karena hanya bermodalkan impian-impian belaka. Gadis Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, (Kompas, 2006), hal. 129.

Material Girl maka kehadiran Spice Girls menjadi ikon pop baru yang memiliki pola sama namun caranya berbeda. Spice Girls menunjukkan sebuah kekuatan dan gerakan perempuan muda baru yakni *Girl Power* seperti semangat dalam lirik lagu dan penampilan panggung mereka.

1.7 Sistematika Penyajian

Tulisan ini tersusun dalam empat bab. Setiap bab akan dirinci seperti berikut ini.

Bab 1 Pendahuluan, meliputi (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) metode penelitian, (6) landasan teori, dan (7) sistematika penyajian.

Bab 2 berisi penjelasan posfeminisme pada era 1990-an: Spice Girl dengan *Girl Power*-nya

Bab 3 berisi analisis posfeminisme dalam lirik-lirik lagu dan penampilan panggung Spice Girls

Bab 4 berisi deskripsi singkat pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam tesis ini.